

**TEOLOGI PURA AGUNG BESAKIH  
DI DESA BESAKIH, KECAMATAN RENDANG  
KABUPATEN KARANGASEM**

**Oleh : Relin D.E**

**ABSTRACT**

*Pura Agung Besakih is a big temple which is divided to many temple according to the direction around Besakih. The heritage is viewed from the concept Sad Winayaka and Padmabhawana. The basic of the concept derive from the theology "Wyapi wyapaka " which has meaning that God is exist in all side of the world. Chandogya Upanisad IV.2.1 said Ekam Eva Adityam Brahman. The verse mean that God is only one*

*Key words : Theology, Sad Kahyangan, Purana*

**1. Pendahuluan**

Pura Agung Besakih sangat berkaitan dengan kesucian dan keselamatan pulau Bali sesuai dengan sejarahnya perjalanan Empu Markandeya datang ke Bali. Pura ini adalah suatu gugusan pura-pura yang terletak di desa Besakih kabupaten Karangasem dan tersebar memenuhi areal sekitar 12 km<sup>2</sup> pada beberapa juringan bukit di lereng Barat Daya Gunung Agung. Gunung Agung adalah gunung yang tertinggi di pulau Bali yaitu 3142 meter di atas permukaan laut dan karenanya wajar pula untuk menjadi pusat perhatian dan sekaligus arah pandangan atau orientasi kesucian masyarakat Bali. Perbedaan yang begitu nyata antara gunung dan laut, kiranya menjadi dasar arah pandang keagamaan yang mengutamakan orientasi kaja - kelod (arah ke gunung-arah ke laut), sehingga untuk pulau Bali bagian Selatan gunung agung adalah kaja dan bagian utara Gunung agung juga sebagai kaja. Kaja bagi gunung agung kalau dicari arah secara nasional adalah bagian selatan dari Bali utara. Perbedaan kajakelod dengan Utara- Selatan,

sangat jelas, kaja adalah arah gunung tetapi utara belum tentu arah gunung, di Bali menggunakan konsep *segara ukir* (gunung dan taut), kalau gunung sebagai hulu/kaja dan taut sebagai teben/kelod. Di lereng gunung inilah didirikan Pura Besakih.

Nama besakih tertulis dalam beberapa prasasti diantaranya adalah prasasti Batu Madeg terdapat sebutan : “...*sang lurah mangku basukir...*” yang artinya adalah seorang kepala desa yang juga bertindak sebagai pemangku, atau juga dapat diartikan kepalanya para pemangku (rohaniawan yang bertugas memimpin upacara dan bertanggung jawab atas sebuah pura). Perkataan basukir berubah menjadi basukih, adalah umum dalam bahasa Bali misalnya sekar menjadi sekah, sakar menjadi sakah akar menjadi akah, kata basuki itu artinya selamat.

Letak Pura Besakih di lereng gunung Agung pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut menciptakan suasana khusuk dan tenang dalam kesejukan serta kenyamanan udara pegunungan Pura Besakih yang terdiri dari 18 susunan pura yang letaknya terbagi menjadi dua bagian yakni di soring ambal-ambal dan duwuring ambal-ambal. Fungsi Pura ini ada untuk pemujaan kepada Tuhan dan segala manifestasinya demikian juga untuk pemujaan terhadap leluhur orang Bali. Di Pura Besakih tersimpan berbagai arca, lingga dan media pemujaan lainnya yang umurnya sudah berabad-abad. Semua media pemujaan dan banyak jenis pura yang ada di pura Besakih mempunyai makna teologi bagi umat Hindu sehingga masalah dalam penelitian ini yang perlu dicarikan jawaban adalah bagaimana struktur. Pura Agung Besakih dan Apa makna teologi Pura Agung Besakih bagi umat Hindu

## **2. Pembahasan**

Pura Besakih tempat suci umat Hindu yang terletak di Desa Adat Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem dan Pura ini terdiri dari gugusan tempat persembahyangan yang terdiri dari 18 buah pura dan 17 buah pedharman, serta beberapa pura pemaksan yang meliputi areal sekitar 12 km<sup>2</sup>.

Susunan pura didasarkan atas adanya kelompok pura pertama di bawah Pura Penataran Agung disebut sasoring ambal-ambal dan ke dua Pura di atas Pura Penataran Agung disebut saduhuring ambal-ambal. Pura yang paling di bawah atau di depan adalah Pura Pesimpangan. Pura yang paling tinggi letaknya adalah Pura Tirtha. Pura Peninjoan adalah tempat yang dipergunakan oleh Mpu Kuturan untuk meninjau kompleks Pura Besakih pada waktu diadakan perluasan. Ke 18 Pura itu adalah : 1. Pura Penataran Agung. 2. Pura Batu Madeg. 3. Pura Kiduling Kreteg. 4. Pura Gelap. 5. Pura pengubengan. 6. Pura Tirtha. 7. Pura Peninjoan. 8. Pura Hyang Aluh. 9. Pura Basukian. 10. Pura Banua. 11. Pura Mrajan kanginan. 12. Pura Pura Merajan Selonding. 13. Pura Gua. 14. Pura Ulun Kulkul. 15. Pura Bangun Sakti. 16. Pura Manik Mas. 17. Pura Dalem Puri. 18. Pura Pesimpangan (StuartFox, 1987 : 84).

### **2.1 Pengelompokan Pura di Bali**

Di Bali ada ribuan pura besar dan kecil tersebar di seluruh wilayah pantai, pedalaman dan pegunungan. Dari keseluruhan pura-pura tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

### 2.1.1 Pengelompokan atas dasar fungsinya

1. Pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Hyang Widhi dalam berbagai aspeknya.
2. Pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja bhatara yaitu roh suci.

Selain kelompok pura yang mempunyai fungsi seperti tersebut di atas, bukan tidak mungkin terdapat pula pura yang berfungsi ganda yaitu selain untuk memuja Hyang Widhi juga untuk memuja bhatara. Hal itu dimungkinkan untuk mengingat adanya kepercayaan bahwa setelah melalui upacara penyucian, roh leluhur tersebut telah mencapai tingkatan siddha dewata (telah memasuki alam dewata) dan disebut bhatara

3. Pengelompokan berdasarkan karakteristiknya Pura Kahyangan Jagat, yaitu pura tempat memuja Sanghyang Widhi dalam segala Prabhawa-Nya misalnya Pura Sad Kahyangan dan Pura Kahyangan Jagat lain seperti : Besakih, Lempuyang dan lain-lain

System kelembagaannya adalah pura tersebut sudah di emong oleh pengempon pura yang disebut *pentaksan*. Seperti pemaksan Batu Madeg, Kiduling kerteg, Ulu Kulkul dll. Masyarakat yang menjadi warga pengempon/pengemong pura mempunyai kewajiban memelihara pura tersebut baik dalam bentuk upacara maupun dalam bentuk fisik. Pemaksan inilah yang merupakan persekutuan hokum dalam memelihara pura. Biasanya beban ini tidak ditanggung sendiri tetapi juga oleh desa adat disekitarnya sesuai dengan sejarah beridrinya pura yang dikaitkan dengan sejarah desa adat tersebut.

Apakah desa adapt ada kaitannya dengan memegang laba pura atau sebab lainnya.

4. Pura Kahyangan Desa (Teritorial)

Pura Desa merupakan Pura yang disungsung (dipuja dan dipelihara) oleh Desa Adat. Pura ini diemong oleh warga yang menjadi krama di desa adat setempat. Pura ini pengelolaannya menjadi tanggung jawab penuh desa adat. Bendesa/kelian adat sebagai pinpinannya.

5. Pura Swagina (pura fungsional) yaitu pura yang penyungsungnya terikat oleh ikatan swagina (kekayaan) yang mempunyai profesi sama dalam mata pencaharian seperti : Pura Subak, Melanting dan sebagainya. Pura ini secara struktur diemong/diempon oleh kelompok warga yang seprofesi. Misalnya pura melanting diempon oleh pedagang yang ada disekitar pasar bersangkutan, Pura Subak diempon oleh subak bersangkutan dan sebagainya. Pengelolaannya oleh kelompok seprofesi. Pengelolaan pura ini umumnya dipimpin oleh kelian subak, kelian pemaksan melanting dan sebagainya. Pura ini sesungguhnya lintas desa adat.

a. Pura Kawitan, yaitu pura yang penyungsungnya ditentukan oleh ikatan “wit” atau leluhur berdasarkan garis (vertikal genealogis) seperti: sanggah, pemerajan, ibu, panti, dadia, batur, penataran dadia, padharman dan yang sejenisnya. Pengelompokkan pura di atas jelas berdasarkan Sraddha atau Tattwa agama Hindu yang berpokok pangkal konsepsi Ketuhanan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasi atau Prabhawa-Nya dan konsepsi Atman manunggal dengan Brahman (Atma siddha dewata) menyebabkan

pemujaan pada roh suci leluhur, oleh karena itu pura di Bali ada yang disungung oleh seluruh lapisan masyarakat di samping ada pula yang disungung oleh keluarga atau klen tertentu saja. Pura ini biasanya di emong oleh keluarga yang satu darah. Pengelolaannya dipimpin oleh kelian Sanggah, Dadia, panti, Pedarman dan sebagainya.

b. Pelangkiran

Pelangkiran adalah bukanlah Pura tetapi berupa sebuah pelinggih yang menyerupai Jempana atau segi empat memanjang. Pelangkiran ini umumnya ditempatkan didalam ruangan bagian atas pada arah hulu (arah matahari terbit) misalnya : ruang tamu, kamar tidur, aula dan sebagainya. Fungsi dari Pelangkiran ini adalah sebagai tempat untuk menghaturkan banten atau upakara agama Hindu yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya demikian kepada Leluhur. Masyarakat Hindu membuat Pelangkiran tujuannya adalah agar Tuhan menjadi saksi kehidupan mereka serta memberikan perlindungan ketika mereka berada didalam ruangan. Rasa semacam itu tiada lain untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan sehingga mereka merasa aman karena Tuhan dekat padanya. Secara umum Pelangkiran bukan saja ada dalam masyarakat Bali tetapi juga ada didalam masyarakat Nusantara misalnya di Kalimantan Timur disebut juga Pelangkiran dan sebagainya.

Pembuatan Pelangkiran ini untuk memudahkan umat Hindu memuja Tuhan apabila umat Hindu berada di rantau atau bagi umat Hindu yang tidak mampu membuat tempat memuja yang lebih besar. Karena

Pelangkiran tempat menghaturkan upakara agama Hindu sebagai media berkomunikasi dengan Tuhan maka Pelangkiran tidak boleh dibangun di sembarang tempat yang kurang memenuhi syarat-syarat etika kesucian.

### **2.1.2 Sejarah Pura Besakih**

Nama “Besakih” belum dapat diperoleh kepastian. Ada empat buah prasasti yang menurut perkataan yang tersurat didalamnya mungkin sekali dapat ditafsirkan sebagai asal nama tersebut. Keempat prasasti itu ialah :

- a. Prasasti Penataran Besakih A, berangka tahun Saka 1366 atau 1444 Masehi yang menyebutkan :

“...desa hulundang ring basuki...” (desa hulundang artinya desa yang terletak di hulu atau desa tersuci).

- b. Prasasti Penataran Besakih B, berangka tahun Saka 1380 atau 1458 Masehi yang menyebutkan :

“...desa hila-hila hing basuki...” (desa hilahila sama artinya dengan desa hulundang).

- c. Prasasti Batu Madeg, tidak berangka tahun, namun bentuk hurufnya sama dengan kedua prasasti di atas, sehingga secara palaeografis dapat ditempatkan dalam kurun waktu yang sama. Ketiga prasasti itu sampai sekarang tersimpan di kompleks Pura Besakih.

Dalam prasasti Batu Madeg terdapat sebutan: “...sang lurah mangku basukir...” yang artinya adalah seorang kepala desa yang juga bertindak sebagai pemangku, atau juga dapat diartikan kepalanya para pemangku (sulinggih yang bertugas memimpin upacara dan bertanggung jawab atas

sebuah pura). Perkataan basukir berubah menjadi basukih, adalah umum dalam bahasa Bali, misalnya sekar menjadi sekah, sakar menjadi sakah, akar menjadi akah, dan lain-lainnya.

- d. Prasasti Gaduh Sakti Selat, Karangasem, berangka tahun Saka 1393 atau 1471 Masehi, menyebutkan : "... ring bhatara gunung basukir.. .". Demikianlah maka dari prasasti hanya dapat diperkirakan saja bahwa nama "Besakih" berasal dari sebutan tempat basuki, sebutan kuil dan juga gunung basukir (Rata, 1991: 80).

Lain halnya dengan keterangan yang terdapat dalam lontar Babad Blahbatuh misalnya menyebutkan nama Pura Besakih, sedangkan lontar Kusuma Dewa, Padma Bhumi, Raja Purana, dan Usana Bali Usana Jawa menyebutkan nama Basukih. Kiranya dari sebutan-sebutan inilah asal nama dari Pura Besakih.

### **2.1.3 Status dan Susunan Pura Besakih**

#### **2.1.3.1 Status Pura Besakih**

Pembangunan Pura Agung Besakih dapat dilihat dari dua konsep yakni konsep Sad Winayaka dan Konsep Padmabhuwana. Jika dilihat dari konsep Sadwinayaka sebagai dasar untuk mendirikan Pura Sadkahyangan di Bali yakni untuk memuja Tuhan di enam pura di Bali yaitu Pura Besakih, Pura lempuyang, Pura Luhur Uluwatu, Pura Luhur Watukaru, Pura Goa Lawah dan Pura Pusering jagat. Sad Khayangan ini diuraikan dalam lontar Kusuma Dewa. Pendapat ini juga merupakan hasil penelitian dilakukan oleh Tim peneliti Institut Hindu Dharma th 1979, hasil penelitian sudah disahkan oleh PHDI Pusat dalam Mahasabhanya tahun 1980. Ada kurang lebih 9 yang menguraikan mengenai Pura Sad



Khayangan di Bali yang berbeda-beda. Hal itu setelah Bali pecah menjadi 9 kerajaan. Sedangkan Pura Sad khayangan yang diuraikan dalam lontar Kusumadewa pada saat kerajaan Bali masih dalam satu kerajaan dengan Kelungkung sebagai pusat kerajaan.

Jika di lihat dari konsep padmabhuwana, dilandasi oleh keyakinan adanya Tuhan Wyapi wayapaka (Tuhan ada dimana-mana).tidak ada bagian alam semesta ini tanpa kehadiran Tuhan. Tuhan yang ada dimana-mana itu symbol di Sembilan pura yang ada di Bali. Di Timur laut Pura Besakih, di timur Pura Lempuyang, di tenggara Pura Goa Lawah, di selatan Pura Andakasa, di barat daya Pura Uluwatu, di barat pura Watukaru, di barat laut Pura Puncak mangu, di utara Pura Batur dan di tengah Pura Pusering Jagat (Wiana, 2009: 24).

Kedudukan Pura Besakih jelas statusnya sebagai pura Sad khayangan yang merupakan bagian dari pura Rwa Bhineda, Sadwinayaka dan pura Padmabhuwana.

### **2.1.3.2 Susunan Pura Besakih**

Susunan Pura Besakih sesungguhnya adalah suatu gugusan tempat persembahyangan yang terdiri dari 18 buah pura dan 17 buah pedharman, meliputi areal sekitar 12 km<sup>2</sup>.

Susunan pura dan penomorannya dalam denah didasarkan atas adanya kelompok pura di bawah Pura Penataran Agung yang disebut sasoring ambal-ambal dan kelompok pura di atas Pura Penataran Agung yang disebut saduhuring ambal-ambal. Pura yang paling di bawah atau di depan adalah Pura Pesimpangan dan penomorannya dalam denah dimulai dari pura ini. Pura yang paling tinggi

letaknya adalah Pura Tirtha. Di samping penomoran didasarkan atas letak, juga ada kaitannya dengan proses apabila seseorang hendak menghaturkan sesaji di Pura Besakih atau melaksanakan upacara. Persembahan sesaji seyogyanya dimulai secara berurut dari Pura Pesimpangan ke atas (Pedanda Istri Putu Kemenuh, Geriya Singarata, Rendang, Karangasem). Pura Peninjoan adalah tempat yang dipergunakan oleh Mpu Kuturan untuk meninjau kompleks Pura Besakih pada waktu diadakan perluasan.

### **Pura Agung besakih Tampak Depan**



Gambar 1.  
Pura Agung Besakih Tampak Depan  
Doc. Relin.D.E tahun 2012

Ke 18 Pura itu adalah :

1. Pura Pesimpangan
2. Pura Dalem Puri
3. Pura Manik Mas
4. Pura Bangun Sakti
5. Pura Ulun Kulkul

6. Pura Merajan Selonding
7. Pura Gua
8. Pura Banua
9. Pura Merajan Kanginan
10. Pura Hyang Haluh (Jenggala)
11. Pura Basukihan
12. Pura Penataran Agung
13. Pura Batu Madeg
14. Pura Kiduling Kreteg
15. Pura Gelap
16. Pura Pengubengan
17. Pura Tirtha
18. Pura Peninjoan

### **1. Pura Pesimpangan**

Pura Pesimpangan (tempat singgah) adalah tempat persinggahan pretima (arca yang biasanya terbuat dari kayu cendana sebagai lambang para Dewa) pada waktu kembali dari Pura Batu Klotok di pesisir pantai sebelah Selatan kota Klungkung setelah upacara mekiyis selesai, sebelum kembali ke Pura Penataran Agung.

### **2. Pura Dalem Puri**

Pura Dalem pada umumnya dihubungkan dengan kuburan dan juga roh orang yang telah meninggal. Di halaman dalam (jeroan) Pura Dalem Puri

terdapat sebuah gedong yang merupakan pelinggih Bhatari Giri Putri yaitu sakti Dewa Siwa.

### **3. Pura Manik Mas**

Pura Manik Mas terletak di sebelah Timur jalan menuju Pura Penataran Agung dekat dengan Balai Desa Besakih sekarang. Pura ini pintunya menghadap ke Selatan, dikelilingi oleh tembok penyengker dan terbagi atas dua halaman. Pada halaman dalam atau jeroan Pura Manik Mas terdapat bangunan-bangunan yaitu :

1. Panggungan
2. Gedong Simpen (bangunan dengan ruangan yang berfungsi untuk menyimpan perlengkapan upacara)
3. Sanggar Agung (pelinggih Siwaditya)
4. Gedong (pelinggih Ida Ratu Manik Mas)

Mengenai siapa yang dimaksud dengan Ida Ratu Manik Mas, sampai kini belum dijumpai keterangan atau sumbernya.

5. Bebatuan (berbentuk seperti meja yang dibuat dari batu padas dan tingginya 99 cm) sekarang bangunan ini berfungsi sebagai tempat sesaji.
6. Piyasan

### **4. Pura Bangun Sakti**

Pura ini terletak di sebelah Utara Pura Manik Mas dan dihubungkan dengan uraian dalam lontar Pamancangah Manik Angkeran yang masih dipercaya oleh masyarakat Besakih.

Ceritera ini menguraikan bahwa Manik Angkeran dibunuh oleh Naga Wasuki atau Basuki. Ayahnya Mpu Siddhimantra sangat sedih dan memohon ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar Manik Angkeran dapat dihidupkan kembali.

Pada halaman dalam atau jeroan pura terdapat bangunan-bangunan yaitu :

1. Bale Pelik (Pepelik)
2. Gedong (pelinggih bhatara bangun sakti)
3. Sapta petala (pelinggih naga wasuki sebagai penguasa dunia bawah yang terdiri dari tujuh lapisan)
4. Panggungan

#### **5. Pura Ulun Kulkul**

Nama pura ini diambil dari adanya kulkul atau kentongan yang berukuran besar tergantung di dalam pura. Pura ini juga terbagi atas jabaan dan jeroan. Bangunan yang terdapat di Pura Ulun Kulkul yaitu :

1. Bale Pelik (Pepelik)
2. Bale Pelik (Pepelik)
3. Gedong (pelinggih Dewa Mahadewa)
4. Panggungan
5. Bale Pawedaan
6. Bale Kulkul (tempat untuk menggantungkan kulkul atau kentongan)
7. Bale Agung (tempat untuk sesaji)

## **6. Pura Merajan Selonding**

Pura ini terletak di sebelah Barat Pura Penataran Agung. Nama pura ini terdiri dari kata merajan yang berarti tempat persembahyangan keluarga dan selonding yaitu nama alat bunyi-bunyian atau gambelan dari bahan perunggu.

## **7. Pura Gua**

Nama pura ini berasal dari nama sebuah gua lakang pura tersebut. Menurut kepercayaan arakat gua ini adalah tempat bersemayamnya Wasuki. Bangunan inti yang terdapat di Pura Gua adalah :

1. Piyasan
2. Pepelik
3. Bebatuan yang sekarang berfungsi sebagai tempat sesaji.
4. Gedong (sampai sekarang tidak terdapat sumber yang menjelaskan tentang fungsi gedong ini).
5. Gua (tahta Naga Wasuki)

Di Pura Gua yaitu di bawah pohon beringin ada peninggalan sebuah batu besar yang dikeramatkan atau disucikan.

## **8. Pura Banua**

Perkataan banua atau wanua berarti atau tanah. Di Bali terdapat perkataan bebanuan yang artinya kerja sama antara beberapa daerah dalam memelihara tempat suci yang berhubungan erat dengan keagamaan (Grader, 1969: 137).

Pura Banua dianggap sebagai tahta Bhatari Sri yang merupakan lambang kesuburan. Bale Lumbung Nini adalah merupakan tempat sesaji yang dipersembahkan kepada Bhatari Sri).

#### **9. Pura Merajan Kanginan**

Merajan seperti telah dijelaskan adalah tempat persembahyangan keluarga. Kanginan berarti di timur. Jadi Pura Merajan Kanginan adalah Pura Keluarga yang terletak di sebelah Timur. Pura Merajan Kanginan adalah Pura Keluarga milik Ida Manik Angkeran yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Bhatara di Pura Besakih.

#### **10. Pura Hyang Haluh**

Pura ini disebut juga oleh masyarakat Pura Jenggala. Bagaimana hubungan pura ini dengan kerajaan Jenggala di Jawa Timur, belum ditemukan sumbernya. Pura ini terletak di sebelah Barat Pura Banua. Bangunan yang terdapat di pura ini yaitu :

1. Bebaturan (diatasnya terdapat batu besar yang masih disucikan atau dikeramatkan).
2. Gedong Cungkub (Pelinggih Ida Ratu Ayu). Siapa yang dimaksud Ida Ratu Ayu atau Ida yang cantik, belum diketahui.
3. Pepelik (sekarang tempat arca Pendeta).
4. Panggungan.
5. Pepelik (sekarang tempat arca Garuda).

## **11. Pura Basukihan**

Pura ini terletak di sebelah Timur tangga di depan Candi Bentar Pura Penataran Agung. Pura ini adalah tahta Bhatara Naga Wasuki. Bangunan inti yang terdapat di Pura Basukihan yaitu :

1. Meru tumpang tujuh pelinggih Naga Wasuki atau Naga Basuki.
2. Pepelik
3. Pepelik
4. Gedong Rong Tiga (tidak diketahui fungsinya)
5. Bebaturan.
6. Gedong.
7. Pepelik.
8. Bale Pakenca (tempat sekah pada saat upacara memukur di Besakih).

## **12. Pura Penataran Agung**

Pura Penataran Agung adalah pusat dari kompleks Pura Besakih. Pura Penataran Agung terdiri dari tujuh teras atau umum disebut dengan istilah mandala. Pura ini telah direstorasi beberapa kali, terutama setelah Gunung Agung meletus tahun 1963. Sampai sekarang perbaikan fisik pelinggih-pelinggih masih terus berlanjut. Jadi bangunan yang ada sekarang kebanyakan bagian atasnya adalah tergolong baru. Pura ini adalah terindah dari seluruh pura-pura yang ada di kompleks Pura Besakih. Di depan Candi Bentar terdapat puluhan tangga yang di kiri kanannya terdapat arca-arca. Pada leretan di sebelah kiri (dari arah pura) terdapat arca-arca dari ceritera Mahabharata dan pada leretan di sebelah kanan terdapat arca-arca dari wiracarita Ramayana.



Arca-arca ini dibuat pada tahun 1935 oleh I Kolok (bisu) beserta kawan-kawannya dari Sukawati, Gianyar (Widia, 1980 : 38). Sesudah gapura pura Candi Bentar terdapat Candi Kurung atau Kuri Agung yang indah dan megah.

Bangunan-bangunan yang terdapat pada mandala-mandala atau teras du Pura Penataran Agung adalah :

1. Bale Kulkul.
2. Bale Kulkul.
3. Bale Pegat (Bangunan yang terdiri dari dua buah balai yang dipisahkan oleh ruangan untuk tempat liwat, yang berfungsi untuk tempat memimpin upacara guna menghormati para Dewa (Widia, 1980: 38).
4. Bale Pelegongan (tempat pertunjukan taxi legong pada saat upacara).
5. Bale Pegambuhan (tempat pertunjukan tari gambuh pada saat upacara).
6. Bale Ongkara (bangunan bertiang satu, dan bentuknya menyerupai huruf Om).
7. Bale Ongkara.

Pada teras atau mandala II yaitu :

1. Bale Gong.
2. Bale Kembangsirang (bangunan bertiang 12, yang dahulu dipergunakan oleh raja sebagai tempat memimpin permusyawarahan dan sekarang sebagai tempat sesaji).
3. Bebaturan (Saptapetala).
4. Bale Paruman Alit (tempat permusyawarahan para Dewa).

5. Meru Tumpang 9 (pelinggih Ida Sang Hyang Kubakal). Belum diketahui siapa yang dimaksud dengan Ida Sang Hyang Kubakal.
6. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ratu Manik Makentel).
7. Bale Pelik atau Pepelik.
8. Bale Pelik atau Pepelik.
9. Bale Paruman Agung (bangunan bertiang 18 yang berfungsi esbagai tempat permusyawarahan para Dewa yang diwujudkan dalam bentuk pratima pada saat upacara)
10. Sanggar Agung atau Padmasana Tiga
11. Bale Pelik atau Pepelik
12. Bele Pewedaan.
13. Bale Kawas (pelinggih Bhatara Ider Bhuwana)
14. Bale Agung.
15. Bebaturan.

**Teras III kosong dan bangunan di teras IV yaitu :**

1. Gedong (pelinggih Kawitan Pasek Brejo).
2. Gedong.
3. Meru Tumpang 3 (pelinggih Ida Bhatara Suka Luwih).
4. Meru Tumpang 5 (pedharman I Gusti Ngurah Dauh).
5. Meru Tumpang 7 (pelinggih Ida Ratu Geng juga disebut Ida Sang Hyang Saraswati).
6. Meru Tumpang 5 (pedharman I Gusti Ngurah Sidemen)
7. Panggungan.

8. Panggungan.
9. Pepelik.
10. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ida Maspahit yang juga disebut Gayatri).
11. Meru Tumpang 7 (pelinggih Ida Bhatara Tulus Sadewa).
12. Pepelik.
13. Gedong (pelinggih Ida Gusti Teges).
14. Pepelik (tempat dua buah arca).
15. Pepelik.
16. Gedong (pelinggih I Gusti Angantiga).
17. Meru Tumpang 3 (Kehen), untuk menyimpan prasasti dan pretima.

**Bangunan di teras atau mandala V yaitu :**

1. Pelinggih Pretima (tempat 4 buah arca).
2. Gedong (pelinggih Ratu Ayu Subandar).
3. Gedong (pelinggih Ida Ratu Ulang Alu).
4. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ida Ratu Sunaring Jagat).
5. Bale Tengah (pelinggih Widyadhara).
6. Bale Tengah (pelinggih Widyadhari).
7. Bale Kampuh (sekarang tempat sesaji).
8. Bale Pelik.
9. Bebaturan (tempat tumpukan batu).
10. Bale Pelik.

**Bangunan di teras atau mandala VI yaitu :**

1. Meru Tumpang 3 (pelinggih Ida Ratu AyuMagelung).
2. Bale Pelik.
3. Bale Pelik.
4. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ida Sang Hyang Wicesa).

**Bangunan di teras atau mandala VII yaitu :**

1. Gedong (pelinggih Ida Ratu Bukit Kiwa).
2. Gedong (pelinggih Ida Ratu Bukit Tengen).

**13. Pura Batu Madeg**

Pura ini terletak 300 meter di sebelah utara Pura Penataran Agung. Nama pura ini berasal dari adanya batu berdiri (batu madeg) yang sekarang telah pecah, serta terletak di dalam Meru Tumpang 11. Meru ini adalah pelinggih Ida Bhatara Sakti Batu Madeg atau Bhatara Wisnu. Bangunan yang terdapat di Pura Batu Madeg yaitu :

1. 3,4,6,13,17 Bebatuan dengan lempengan batu dan batu-batu besar.
2. 5,7,10,11,12 Pepelik.
3. Gedong Pujungsari (pesimpangan Ida Bhatara Pujungsari).
4. Bale Gong.
5. Bale Pegat.
6. Bale Pewedaan.
7. Bale Panjang (tempat mempersiapkan sesaji pada saat berlangsungnya upacara).
8. Gedong (pelinggih Sang Kumpi Batur).

9. Bale Pegat.
10. Panggungan.
11. Sedahan Ngerurah (pelinggih penjaga pura).
12. Bale Pesamuan Agung (tempat berkumpulnya para Dewa pada saat upacara).
13. Meru Tumpang 9 (pelinggih Manik Angkeran).
14. Meru Tumpang 9 (pelinggih Ratu Mas Buncing).
15. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ida Ratu Sakti Watu Madeg atau Bhatara Wisnu dan juga tempat pecahan batu berdiri).
16. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ida Bhatara Bagus Babotoh).
17. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ida Ratu Manik Bungkah).

Pura Batu Madeg adalah tahta Dewa Wisnu salah satu aspek Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

#### **14. Pura Kiduling Kreteg**

Perkataan kiduling kreteg terdiri dari kata kidul berarti Selatan dan kreteg artinya jembatan. Pura ini terletak sekitar 300 meter di sebelah Selatan Pura Penataran Agung. Jarak dari Pura Penataran Agung yang merupakan pusat Pura Besakih ke Pura Batu Madeg dan ke Pura Kiduling Kreteg adalah sama. ketiga pura ini adalah inti Pura Besakih yang dikaitkan dengan Trimurti. Pura Penataran Agung adalah pelinggih Dewa Siwa, Batu Madeg pelinggih Dewa Wisnu dan Kiduling Kreteg adalah pelinggih Dewa Brahma. Bangunan yang terdapat di Pura Kiduling Kreteg yaitu :

1. Bale Pegat.

2. Bale Gong.
3. Bale Gambang (tempat menaruh alat bunyibunyian yang disebut gambang yang terbuat sebagian besar dari kayu).
4. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ida Ratu Cili).
5. Bale Pesamuhan Agung (tempat berkumpulnya para Dewa pada saat upacara).
6. Meru Tumpang 7 (pelinggih Ida Ratu Bagus Bulusan).
7. Bale Paruman (tempat menghias pretima).
8. Meru Tumpang 5 (pelinggih Ida Ratu Bagus Swa).
9. Meru Tumpang 11 (pelinggih Ida Bhatara Agung yang disamakan dengan Dewa Brahma).
10. Meru Tumpang 5 (pelinggih Ida Ratu Bagus Sehe).
11. Meru Tumpang 3 (pelinggih Ratu Sin).
12. Meru Tumpang 3 (Kehen) berfungsi untuk menyimpan perlengkapan upacara.
13. Bale Panjang Agung (tempat berkumpulnya para Dewa dan sesaji pada saat upacara).
14. Bale Pawedaan.
15. Bale Tengah (tempat sesaji).
16. Pepelik.
17. Pepelik.
18. Pengaruman.

## **15. Pura Gelap**

Kata gelap atau kilap berarti petir. Letak pura ini sekitar 600 meter arah Timur Laut Pura Penataran Agung. Bangunan yang terdapat di Pura Gelap yaitu:

1. Bale Pewedaan.
2. Panggungan.
3. Meru Tumpang 3 (pelinggih Dewa Iqwara).
4. Sanggar Agung (pelinggih Siwaditya).
5. Dasar Sapta Petala (pelinggih Naga Wasuki dan di atasnya terdapat batu besar yang bentuknya pipih).
6. Bale Gong.
7. Paon (dapur).
8. Bale Pesayuban (tempat beristirahat).
9. Panggungan.

## **16. Pura Pengubengan**

Pura Pengubengan terletak sekitar 1500 meter ke arah atas Pura Penataran Agung. Pura ini adalah tempat ngubeng (berputar atau pradaksina pada saat upacara yang tujuannya ialah memohon para Dewa untuk ikut menyaksikan upacara yang dilaksanakan di Pura Besakih. Bangunan yang terdapat di Pura Pengubengan yaitu :

1. Bale Gong.
2. Panggungan.
3. Bale Piyasan.

4. Pepelik.
5. Meru Tumpang 11 (tidak diketahui fungsinya dan pradaksina dilaksanakan dengan mengelilingi bangunan ini).
6. Sanggar Agung (pelinggih Siwaditya).

### **17. Pura Tirtha**

Pura ini terletak sekilat 300 meter di sebelah Timur Pura Pengubengan. Pura ini sesuai dengan namanya terletak di dekat sebuah mata air. Dari tempat inilah tirtha (air suci) diambil pada saat berlangsung upacara di Pura Besakih. Bangunan yang terdapat di Pura Tirtha yaitu :

1. Sumber Tirtha (mata air), ditandai dengan pelinggih.
2. Piyasan.
3. Gedong (pelinggih Sang Hyang Tirtha).
4. Pepelik.

### **18. Pura Peninjoan**

Kata Peninjoan berarti tempat untuk meninjau atau mengamati. Pura ini terletak sekilat 1000 meter sebelah Barat Pura Penataran Agung. Pura Peninjoan adalah tempat Mpu Kuturan mengamati lokasi Pura Besakih pada saat beliau mengadakan perluasan. Bangunan yang terdapat di Pura Peninjoan yaitu :

1. Bale Panjang (tempat para Dewa waktu upacara dan sekarang juga tempat sesaji).
2. Panggungan.
3. Meru Tumpang 9 (pelinggih Mpu Kuturan).



4. 5.10.11

5. Pepelik

6. 7.8.9. Bebaturan di atasnya terdapat batu. 11. Bale Gong (Stuart Fox,2010: 120-130)

Disamping ke 18 buah pura ini, di kompleks Pura Besakih terdapat 17 buah pedharman, yaitu bangunan yang dipersiapkan secara khusus untuk menghormati dharma seorang leluhur yang telah diupacarai. Di Bali setelah upacara ngaben (pembakaran mayat), dilaksanakan lagi suatu upacara yaitu memukur atau nyekah. Pada saat upacara nyekah tidak ada lagi kaitannya dengan mayat, oleh karena seluruh abu mayat telah dibuang ke laut pada saat ngaben. Sebagai perwujudan dari badan atau wadah, dibuat puspa sarira (badan dari bunga) atau sering disebut puspa saja. Puspa (sekar atau sekah) adalah perwujudan dari roh orang yang diupacarai. Puspa dibuat dua kali yaitu yang pertama dibuat dari bunga yang berfungsi sebagai wadah untuk roh. Wadah ini kemudian dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam kelapa muda berwarna kuning (bungkak nyuh gading). Kelapa muda ini dipergunakan sebagai landasan pada saat membuat puspa yang kedua, yang dibuat dari kerangka bambu dan dibungkus dengan kain putih. Puspa ini dihias dengan motif bunga yang dilukis dengan cairan warna emas dan dibuatkan prerai (muka) dari kayu cendana. Dalam rangkaian upacara memukur, puspa carira inilah yang diusung dengan mempergunakan bukur (sejenis usungan berbentuk seperti padmasana) ke laut).

#### **2.1.4 Manivestasi Tuhan yang Distanakan di Pura Besakih**

##### **1) Pura Dalem Puri**

Pura Dalem pada umumnya dihubungkan dengan kuburan dan juga roh orang yang telah meninggal. Di halaman dalam (jeroan) Pura Dalem Puri terdapat sebuah gedong yang merupakan pelinggih Bhatari Giri Putri yaitu sakti Dewa Siwa.

##### **2) Pura Manik Mas**

Pura Manik Mas terletak di sebelah Timur jalan menuju Pura Penataran Agung dekat dengan Balai Desa Besakih sekarang. Pura ini pintunya menghadap ke Selatan, dikelilingi oleh tembok penyengker dan terbagi atas dua halaman. Pada halaman dalam atau jeroan Pura Manik Mas terdapat bangunan-bangunan Sanggar Agung sebagai pelinggih Siwaditya dan Gedong pelinggih Ida Ratu Manik Mas.

##### **3) Pura Bangun Sakti**

Pura ini terletak di sebelah Utara Pura Manik Mas dan dihubungkan dengan uraian dalam lontar Pamancangah Manik Angkeran yang masih dipercaya oleh masyarakat Besakih.

Ceritera ini menguraikan bahwa Manik Angkeran dibunuh oleh Naga Wasuki atau Basuki. Ayahnya Mpu Siddhimantra sangat sedih dan memohon ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar Manik Angkeran dapat dihidupkan kembali.

Pada halaman dalam atau jeroan pura ini, terdapat bangunan-bangunan yaitu :  
Gedong stana Bhatara Bangun Sakti dan Sapta Petala pelinggih Naga Wasuki  
sebagai penguasa dunia bawah yang terdiri dari tujuh lapisan).

#### **4) Pura Ulun Kulkul**

Nama pura ini diambil dari adanya kulkul atau kentongan yang berukuran  
besar tergantung di dalam pura. Pura ini juga terbagi atas jabaan dan jeroan.  
Bangunan yang terdapat di Pura Ulun Kulkul yaitu : Gedong pelinggih Dewa  
Mahadewa

#### **5) Pura Gua**

Nama pura ini berasal dari nama sebuah gua di belakang pura tersebut.  
Menurut kepercayaan masyarakat gua ini adalah tempat bersemayamnya Naga  
Wasuki.

#### **6) Pura Banua**

Perkataan banua atau wanua berartt daerah atau tanah. Di Bali terdapat  
perkataan bebanuan yang artinya kerja sama antara beberapa daerah dalam  
memelihara tempat suci yang berhubungan erat dengan keagamaan (Grader,  
1969: 137).

Pura Banua dianggap sebagai tahta Bhatari Sri yang merupakan lambang  
kesuburan. Bale Lumbung Nini adalah merupakan tempat sesaji yang  
dipersembahkan kepada Bhatari Sri.

#### **7) Pura Hyang Haluh**

Pura ini disebut juga oleh masyarakat Pura Jenggala. Bagaimana hubungan  
pura ini dengan kerajaan Jenggala di Jawa Timur, belum ditemukan

sumbernya. Pura ini terletak di sebelah Barat Pura Banua. Bangunan yang terdapat di pura ini yaitu : Gedong Cungkub Pelinggih Ida Ratu Ayu.

#### **8) Pura Basukihan**

Pura ini terletak di sebelah Timur tangga di depan Candi Bentar Pura Penataran Agung. Pura ini adalah tahta Bhatara Naga Wasuki yang di stanakan di bangunan Meru tumpang tujuh

#### **9) Pura Penataran Agung**

Pura Penataran Agung adalah pusat dari kompleks Pura Besakih. Pura Penataran Agung terdiri dari tujuh teras atau umum disebut dengan istilah mandala. Pada mandala pertama tidak ada stana dari para dewa, pada mandala ke dua pada Meru Tumpang 9 pelinggih Ida Sang Hyang Kubakal, Meru Tumpang 11 (pelinggih Ratu Manik Makentel, di Sanggar Agung atau Padmasana Tiga berstana Sanghyang Tri Purusa, pada Bale Kawas pelinggih Bhatara Ider Bhuwana.

Pada teras ke tiga tidak ada para Dewa yang distanakan sedangkan pada teras ke empat di stanakan kawitan Pasek Brejo pada pelinggih gedong Meru Tumpang 3 (pelinggih Ida Bhatara Suka Luwih, Meru Tumpang 7 stana Ida Ratu Geng juga disebut Ida Sang Hyang Saraswati. Meru Tumpang 7 stana Ida Bhatara Tulus Sedewa. Meru Tumpang 11 stana Ida Ratu Maspahit yang juga disebut Gayatri. Gedong (pelinggih Ida Gusti Teges). Gedong (pelinggih I Gusti Angantiga). Sedangkan pada mandala V distanakan Ratu Ayu Subandar pada sebuah gedong. Kemudian Gedong pelinggih Ida Ratu illang

Alu. Meru Tumpang 11 pelinggih Ida Ratu Sunaring Jagat. Bale Tengah pelinggih Widyadhara. Widyadhari.

Bangunan di teras atau mandala VI distanakan Ida Ratu Ayu Magelung pada meru tumpang tiga dan di Meru Tumpang 11 Ida Sang Hyang Wisesa. Di teras teras ke 7 di stanakan dua Dewa yakni Ida Ratu Bukit Kiwa dan Ida Ratu Bukit Tengen.

#### **10) Pura Batu Madeg**

Pura ini terletak 300 meter di sebelah Utara Pura Penataran Agung. Nama pura ini berasal dari adanya batu berdiri (batu madeg) yang sekarang telah pecah, serta terletak di dalam Meru Tumpang 11. Meru ini adalah peinggih Ida Bhatara Sakti Batu Madeg atau Bhatara Wisnu. Demikian juga di sebuah Gedong Pujungsari pesimpangan Ida Bhatara Pujungsari. Di stanakan pula Sang Kumpi Batur pada sebuah gedong. Ida Bhatara Manik Angkeran pada meru tumpang sembilan.

Dan juga di Meru Tumpang 9 ada di stanakan Ratu Mas Buncing. Pada meru tumpang sebelas masing-masing di stanakan Ida Bhatara Bagus Babotoh dan Ida Ratu Manik Bungkah.

#### **11) Pura Kiduling Kreteg**

Perkataan kiduling kreteg intinya tempat distanakannya Dewa Brahma pada meru tumpang sebelas. Distanakan pula Ida Ratu Cili pada meru tumpang sebelas. Sedangkan pada Meru Tumpang lima distanakan Ida Ratu Bagus Siwa dan Ida Ratu Bagus Sehe. di stanakan pula Ratu Sin pada meru tumpang tiga.

## **12) Pura Gelap**

Kata gelap atau kilap berarti petir. Letak pura ini sekitar 600 meter arah Timur Laut Pura Penataran Agung. Di pura ini distanakan Dewa Iqwara pada meru tumpang tiga. Pada Sanggar Agung distanakan Sanghyang Siwaditya. dan di Dasar Sapta Petala (pelinggih Naga Wasuki).

## **13) Pura Pengubengan**

Pura Pengubengan di stanakan Ida sanghyang Siwaditya.

## **14) Pura Tirtha**

Pura ini terletak sekiatr 300 meter di sebelah Timur Pura Pengubengan. Pura ini sesuai dengan namanya terletak di dekat sebuah mata air. Dari tempat inilah tirtha (air suci) diambil pada saat berlangsung upacara di Pura Besakih. Tempat tnenstanakan Ida Bhatara Tirtha di sebuah gedong.

## **15) Pura Peninjoan**

Di Pura Peninjoan adalah tempat di stanakan Ida Bhatara Mpu Kuturan. Disamping di stanakannya para Dewa maka di sekitar pura Besakih banyak pura Pedarman sebagai tempat melakukan pemujaan kepada leluhur dalam aspeknya sebagai Sanghyang Side dewata (Rata, 1991: 85).

### **2.1.5 Teologi Hindu Pura Agung Besakih**

Pengamatan terhadap teologi Hindu di pura Besakih berkaitan dengan sturktur keTuhanan dan manivestasinya dapat dijelaskan bahwa pura ini merupakan tempat suci untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan dalam konsep Tri Purusa, Eka Dewata, Panca Dewata, ekadasa Dewata dan berbagai manivestasi Tuhan dengan sebutan Dewa dan Bhatara - Bhatari.

Konsep Tri Purusa menurut piagam Besakih yakni pemujaan terhadap Tuhan dalam wujud Siwa, Sadhasiwa dan Paramasiwa distanakan di pelinggih Padmatiga. Sanghyang Tri Purusa merupakan tiga manifestasi Tuhan yang paling utama. Bangunan paling kanan sebagai stanana Sanghyang Paramasiwa yaitu sebagai jiwanya alam Swah loka. Bangunan ini biasanya di bungkus dengan kain hitam, karena simbol alam yang tertinggi (Swahloka) tak terjangkau sinar matahari, sehingga berwarna hitam. Warna hitam atau hijau dalam konsep tri murti sebagai lambang Dewa Wisnu. Bangunan yang di tengah adalah lambang pemujaan terhadap Sanghyang Sadha Siwa. Artinya Tuhan yang menjiwai Bhuwah loka (alam tengah) dengan busana putih. Warna putih adalah lambang akasa. Selanjutnya bangunan padma yang paling kiri lambang pemujaan Sanghyang Siwa yaitu Tuhan sebagai jiwa Bhur loka dengan busana berwarna merah. Bhur loka inilah Tuhan meletakkan ciptaannya berupa Stavara (tumbuh-tumbuhan), jangama (hewan) dan manusia (Wiana,2009: 20).

Jadi Padmatiga sebagai sarana pemujaan Tuhan dengan jiwa Tri Loka (Bhur, Bhuwah, Swah), hal ini disebabkan karena pura Besakih dalam konsep Rwabhineda sebagai simbol manifestasi Tuhan dalam wujud Purusa (kesadaran/pencipta) dan pura Batur sebagai pura pemujaan terhadap manifestasi Tuhan dalam wujud predana (ketidaksadaran/ciptaan).

Pemujaan kepada Tuhan di Pura Besakih dapat ditemukan bahwa Tuhan dan manifestasinya dipuja semua nama tersebut secara teologi merupakan gambaran tentang Tuhan yang ada hubungannya dengan dunia. Sebagaimana halnya pemujaan masyarakat Yunani memuja Dewa Langit. Dewa Hera, Dewa

Appolo, Dewa Helios, Dewa Selena, Dewi Heba, Geny Medes. Dewa Iris sebagai Dewa kemenangan. Appolo : beliau dipandang sebagai Dewa Penyair. Dewa-Dewa Bumi, Dianysos sebagai Dewa pertanian, Oreadieia sebagai dewa gunung dan di hutan. sistim ketuhanan di Pura Besakih dengan Yunani Kuno hakekatnya adalah sama. Kalau dilihat dari pandangan para ahli teologi setelah jaman Yunani kuno maka kepercayaan terhadap dewa-dewa ini dikatakan bersifat Polytheisme.

Ada perbedaan konsep Yunani dengan konsep Hindu tentang pemujaan Tuhan. Jika di Yunani berdiri sendiri tentang pemujaan para Dewa. Namun di Hindu pemujaannya bersifat tunggal sekalipun memuja pada banyak tempat dengan nama yang berbeda. Sebab pemujaannya tidak berdiri sendiri siapapun yang di puja sesungguhnya memuja yang satu yakni Tuhan. Eko narayanad na dwityo stikascit (hanya satu tuhan tiada duanya) Cuma orang bijaksanalah memberikan banyak nama (Ekam satwiprah bahudha wadanti Brahman). Sesungguhnya Tuhan dan manifestasinya tunggal adanya. Siapapun yang dipuja sesungguhnya memuja Tuhan.

Dengan demikian di Hindu konsep teologinya dikombinasikan antara politheisme dengan monotheisme dengan alasan Tuhan itu tunggal adanya, Tuhan mempunyai banyak nama dan manifestasi yang sesungguhnya tunggal adanya Ekatwanekatwa, swalaksana bhatawa.

Hal ini mempunyai kesamaan dengan konsep Henotheisme dan teologi Yunani yang mempunyai ciri bahwa suatu ketuhanan yang menyebutkan bahwa Dewa yang banyak itu adalah tunggal dan Tuhan yang tunggal itu adalah banyak nama. Dalam salah satu sloka Veda, Rgveda, I, 164, 46, diuraikan, *Imdram*



*mitram warunam agni ahur atho, divyah sa suparno garutmam, Eko sad wiprah bahudhn wadanty agnim, Yamam matar-isvanam dhuh.* Artinya : Mereka menyebut Indra, Mitra, Varuna, Agni, dan, Dia yang bercahaya, yaitu Garutman, yang bersayap elok, Suparna, Satu itu (Hyang Widhi) sang bijaksana menyebut dengan banyak nama, seperti Agni, Yama, 1. Matarisvan. Titik temu antara teologi secara umum dengan Hindu dalam prakteknya di Pura Agung Besakih yaitu bertemu pada konsep *Monisme* dimana konsep ini sangat jelas menguraikan bahwa Tuhan yang satu itu adalah Tuhan yang benar dan dari yang satu itu menjadi banyak dan akhirnya yang banyak itu kembali menjadi satu. Jadi yang benar Tuhan yang ada ini hanya satu dan segala yang ada di alam semesta muncul dari padaNya” (Relin, 2004 : 2-5). Demikian juga dalam teologi ketuhanan dalam pura :Agung Besakih sekalipun siapa nama Tuhan dan manifestasikan di pura agung Besakih, apakah Bhatara Brahma, Wisnu, Iswara, Siwa, Sadha Siwa, Parama Siwa, Iswara dan sebagainya namun sesungguhnya Tuhan yang di Puja tunggal adanya.

Dalam teologi Hindu yang diuraikan di Chandogya Up IV 2.1 (*Ekam Eva Adityam Brahman*) artinya Tuhan itu hanya satu tdk ada yg kedua. 2.Rg Veda I. 164.46 (*Ekam sad wipra bahuda wadanti*) artinya Sesungguhnya ia yang Esa, oleh para bijaksana mengatakan banyak nama seperti Agni, Yama, Matariswa, dstnya. Sekalipun banyak nama para dewa yang distanakan di Pura Agung Besakih dalam banyak pura dan banyak pelinggih dalam perbedaan bentuk bangunan, seperti Ratu Tubakal, Dewi Sri, Sanghyang Rambut Sedana, Bhatara Brahma, Wisnu, Siwa, Iswara, Ratu Suar Magelung, Ratu Sunaring Jagat, Ratu

Bukit Kiwa Tengen dan sebagainya, namun sesungguhnya yang di puja hanya satu Tuhan (*Ekam Eva Advityam Brahman*) tiada Tuhan/Brahman yang ke dua, ketiga dan seterusnya. Hal inilah sama dengan konsep *monotheisme* dan *monisme* dalam teologi Yunani yang berkaitan dengan teologi Hindu yang diaplikasikan di pura Agung Besakih.

### **Simpulan**

Susunan pura Agung Besakih berdasarkan atas kelompok pura pertama di bawah Pura Penataran yang disebut sasoring ambal-ambal dan ke dua Pura Penataran Agung disebut saduhuring ambal-ambal. Pura yang paling di bawah atau di depan adalah Pura Pesimpangan. Pura yang paling tinggi letaknya adalah Pura Tirtha. Pura Peninjoan adalah empat yang dipergunakan oleh Mpu Kuturan untuk neninjau kompleks Pura Besakih pada waktu diadakan erluasan. Ke 18 Pura itu adalah : 1. Pura Penataran Agung. 2. Pura Batu Madeg. 3. Pura Kiduling Kreteg. 4. Pura Gelap. 5. Pura pengubengan. 6. Pura Tirtha. 7. Pura Peninjoan. 8. Pura Hyang Aluh. 9. Pura Basukian. 10. Pura Banua. 11. Pura Mrajan kanginan. 12. Pura Merajan Selonding. 13. Pura Gua. 14. Pura Ulun Kulkul. 15. Pura Bangun Sakti. 16. Pura Manik Mas. 17. Pura Dalem Puri. 18. Pura Pesimpangan.

Pembangunan Pura Agung Besakih dapat dilihat dari dua konsep yakni konsep Sad Winayaka dan Konsep Padmabhuwana. Jika dilihat dari konsep Sadwinayaka sebagai dasar untuk mendirikan Pura Sadkahyangan di Bali yakni untuk memuja Tuhan di nam pura di Bali yaitu Pura Besakih, Pura lempuyang, Pura Luhur Uluwatu, Pura Luhur Watukaru, Pura Goa Lawah dan Pura Pusering jagat.

Jika di lihat dari konsep padmabhuwana, lilandasi oleh keyakinan adanya Tuhan Wyapi vayapaka (Tuhan ada dimana-mana) tidak ada bagian alam semesta ini tanpa kehadiran Tuhan. Tuhan yang da dimana-mana itu symbol di Sembilan pura yang ada di Bali, di timur laut adalah Pura Besakih dan seterusnya. Kedudukan Pura Besakih jelas statusnya sebagai pura Sad khayangan yang merupakan bagian dari pura Rwa Bhineda, Sadwinayaka dan pura Padmabhuwana.

Teologi ketuhanan dalam pura Agung Besakih ekalipun siapa nama Tuhan dan manivestasikan di Pura Agung Besakih, apakah Bhatara Brahma, Wisnu, swara, Siwa, Sadha Siwa, Parama Siwa, Iswara dan vebagainya namun sesungguhnya Tuhan yang di Puja „unggal adanya. Dalam teologi Hindu yang diuraikan di Chandogya Up IV 2.1 (*Ekam Eva Adityam Brahman*) artinya Tuhan itu hanya satu tdk ada yg kedua. 2.Rg Veda L 164.46 (*Ekam sad wipra bahuda wadanti*) artinya Sesungguhnya ia yang Esa, oleh para bijaksana mengatakan banyak nama seperti Agni, lama, Matariswa, dstnya. Sekalipun banyak nama para dewa yang distanakan di Pura Agung Besakih dalam banyak pura dan banyak pelinggih dalam perbedaan bentuk bangunan, seperti Ratu Tubakal, Dewi Sri, Sanghyang Rambut Sedana, Bhatara Brahma, Wisnu, Siwa, Iswara, Ratu Suar Magelung, Ratu Sunaring Jagat, Ratu Bukit Kiwa Tengen dan sebagainya, namun sesungguhnya yang di puja hanya satu Tuhan (*Ekam Eva Advityam Brahman*) tiada Tuhan/Brahman yang ke dua, ketiga dan seterusnya. Hal inilah sama dengan konsep *naonotheisme* dan *monisme* dalam teologi

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Bocock, Robert. 1986. Hegemony. Chichester. Ellis Horwood Limited.
- Cassell, Chaterine dan Symon. Gillian (ed), 1994. *Qualitative Methods In Research: A Praktical Publications*, London. *Organizational Guide*, Sage
- Coser, Lowis A 1976. Master Of Sociological Thought, 2nd edition. New York. Harcourt Brace Jovanovich.
- Garna, Judistira, K. 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Bandung, Primaco Akademika Cassell, Chaterine dan Symon. Gillian (ed), 1994: *Qualitative Methods In Organizational Research: A Praktical Guide*, Sage Publications, London.
- Gardner. Carl and Julie Sheppard, 1969. Consuming Passion The Rize Culture, Unwin & Hyman: London
- Griadhi, I Ketut Wirta, 1980. *Otonomi Desa Adat dan kedudukannraya Dalam tata Hukum Indonesia*, Denpasar, MPLA Bali,
- Gramsci. Antonio. 1976. Selections From The Prison Notebooks, Quintin Hoare and Nowell Smith (ed) New York: International Publishers
- Heyt, Howard W., 1956, *The Art of Leadership*, Artikel dalam buku "Aspek Modern Public Administration". National Institut of Administration, Saigon.
- Kirk, J. and Miller, 1986. Reliability and Valiability and qualitative Research (vol 1). Beverly Hills: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat, 1985, *Beberapa Pokok Ajarara Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 1977. *Kebudayaan Meutalitas dan Pentbattguttazt*. Jakarta: Gramedia. Marsono, 1980, *Undang-Undang No 5 Tahun 1979, Tentang Pemerintahan Desa*, Icthiar Baru Van Hoeven, Jakarta.
- Mulyana, Dedy, 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Mills and Huberman. 1992. *Images Of Man*, George Baziller. Inc.
- Paloma, Robert, 1987. *Sosiologi Kontemporer*, Yogjakarta. Kanisius
- Sugono, Dendy, 2008. *Kamus Besar Bahasan Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida Bagus. 1991. *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*, Jakarta. Universitas Indonesia
- Stuart-Fox, David J. 2010. *Pura Besakih, Pura Agam dan Masyarakat Bali*, Denpasar, Udaya Universty Press
- Sugiono. 1992. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wiana, Kt, 2009, *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya, PT Paramita